

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kurikulum diartikan sebagai, kurikulum perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang diajarkan secara kait-berkaitan.^{12 13}

Dalam bahasa latin kurikulum disebut "*Curriculae*" yang berarti jangka waktu pendidikan yang harus ditempu oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Jadi kurikulum disini dapat diibaratkan oleh seorang pelari yang menempuh sebuah jarak dimana seorang pelari dapat berpindah tempat ke tempat yang lainnya, sampai akhirnya dia tiba di tempat tujuannya. Dengan pengertian kurikulum sebagai rencana dan pengaturan sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan, sehingga kurikulum sangatlah penting untuk mencapai suatu titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai untuk peroleh ijazah. Dalam hal ini pula seorang guru harus betul-betul mempersiapkan kurikulum dengan sebaik mungkin

¹² Pusat Pembinaan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 1996), h. 617.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

untuk masa depan siswa karena tanpa persiapan maka seorang guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuannya didalam pendidikan, tidak akan berhasil.

Sebagaimana dalam hal perkembangan dunia modem saat ini pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan kecerdasan manusia, oleh karena itu untuk mencapai tujuan haruslah seorang pendidik mampu menyusun kurikulum dengan baik serta menerapkannya karena tanpa adanya kurikulum maka dunia pendidikan tidaklah bejalan dengan baik. Selain itu, arti kurikulum menurut Oemar Hamalik, mengatakan bahwa:

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan bergai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya kurikulum, disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi selagala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.¹⁴

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa kurikulum harus disusun dengan sedemikian rupa dan mempertimbangkan perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungannya, perkembangan ilmu pengetahuannya. Sebagaimana dapat diketahui bahwa kurikulum juga bertitik tolak dari masalah kehidupan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat serta kebutuhan individu, kurikulum sebagai program pendidikan yang telah

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 65.

direncanakan secara sistematis mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan para siswa. Jadi dengan program ini para siswa juga dapat melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan dan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan. Jika kurikulum itu dapat disusun sedemikian rupa maka suatu pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan sebelumnya.

Menurut Zais sebagaimana yang dikutip oleh Harry Widyastono mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman yang mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.¹⁵ Karena itu rencana kurikulum merupakan dokumen kurikulum (*curriculum or inert curriculum*), sedangkan kegiatan yang berlangsung di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*).¹⁶ Kurikulum sebagai kumpulan sejumlah mata pelajaran merupakan pengertian yang menghubungkan kurikulum dengan daftar mata pelajaran yang harus diajarkan. Kurikulum sebagai program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, artinya perencanaan ruang lingkup, urutan, keseimbangan mata pelajaran, teknik mengajar, dan hal-hal lain yang dapat direncanakan sebelum dalam pembelajaran. Kurikulum sebagai hasil belajar bertujuan untuk memberikan fokus hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka.

¹⁵ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.2

¹⁶ *Ibid*, h. 3.

Kurikulum sebagai reproduksi kebudayaan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, ketika pemerintah menuntut para pendidik untuk membangun generasi yang mempunyai peradaban dan martabat yang tinggi, bertahan, berdaya saing, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kurikulum sebagai pengembangan kecakapan hidup, bertujuan mengembangkan kecakapan akademik, kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional peserta didik.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang dirancang oleh lembaga pendidikan guna dijadikan sebagai patokan atau pedoman dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, dalam merancang suatu kurikulum hal terpenting yang tak boleh dilupakan ialah memperhatikan tingkat perkembangan minat dan kebutuhan setiap peserta didik sehingga kurikulum yang dirancang memungkinkan peserta didik untuk mencapai setiap tujuan pendidikan.

Mengacu pada berbagai pengertian kurikulum di atas, Hasan

mengelompokkan pengertian kurikulum ke dalam empat dimensi, yang saling berhubungan satu sama lain,¹⁷ yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide/gagasan mengandung makna bahwa kurikulum adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.
2. Kurikulum sebagai satuan tertulis sebenarnya merupakan satuan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang mengandung makna bahwa kurikulum merupakan rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.
3. Kurikulum sebagai satuan kegiatan/aktivitas sering disebut pula dengan istilah kurikulum sebagai satuan realitas atau implementasi kurikulum, yang sebenarnya merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai satuan rencana tertulis. Dalam hal ini, kurikulum merupakan segala aktifitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disekolah.
4. Kurikulum sebagai satuan hasil kurikulum sebagai satuan hasil merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai satuan kegiatan. Dalam hal ini, kurikulum sebagai suatu hasil memandang kurikulum harus memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Sementara itu, Sukmadinata menyatakan bahwa kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu (*curriculum as a body of knowledge*), sebagai sistem (*curriculum as a system*), dan sebagai rencana (*curriculum as a plan*).^{Xi}

1. Dalam kurikulum sebagai ilmu berarti dikaji konsep, landasan, asumsi, teori, model, praksis, prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum.
2. Dalam kurikulum sebagai sistem, dijelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem dan bidang-bidang lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum berbagai jalur, jenjang, jenis, pendidikan manajemen kurikulum.
3. Dalam kurikulum sebagai rencana, tercakup macam-macam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Kurikulum sebagai rencana ada yang bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, ada pula yang khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Kurikulum sangatlah penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Karena itu, dalam menyusun sebuah kurikulum harus memperhatikan aktifitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga setiap peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan merancang sebuah kurikulum yang baik maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berakhlak, cerdas, dan berprestasi. Karenanya kurikulum harus memuat hal-hal mendasar menyangkut pendidikan secara luas.

¹⁸ *Ibid*, h. 5.

2. Perkembangan Kurikulum

a. Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum ditentukan oleh guru (tenaga kependidikan). Guru turut serta menyusun kurikulum, duduk dalam situasi panitia pengembangan kurikulum. Prosedur apapun yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum, guru tetap memegang peran yang penting, karena guru merupakan unsur penting yang menentukan berhasil atau gagalnya pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan (sekolah). Guru terlibat langsung secara aktif dalam pelaksanaan kurikulum bersama para siswa. Guru yang menentukan topik pengajaran, bahan-bahan yang akan diajarkan, metode yang digunakan, alat yang dipilih dan dipergunakan, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum.

Peran guru sangatlah penting dalam pelaksanaan kurikulum karena gurulah yang merupakan ujung tombak dari pelaksanaan kurikulum, sehingga dalam hal ini guru harus betul-betul melaksanakan tugas dan perannya, sehingga hasil pendidikan dapat tercapai sesuai yang diinginkan oleh pusat pendidik. Jadi, gurulah yang harus terlibat langsung secara aktif dalam pelaksanaan kurikulum bersama para peserta didik, karena guru yang menentukan topik pengajaran bahan-bahan yang akan diajarkan, metode yang digunakan, alat yang dipilih dan digunakan, serta mengevaluasi pelaksanaan kurikulum. Jadi, ketika guru tidak dapat

melaksanakan tugasnya dengan baik maka pelaksanaan kurikulum akan gagal dan para peserta didik tidak akan berkembang.

b. Proses Perkembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama yakni pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman instruksional:

1. Pedoman Kurikulum

Pedoman kurikulum disusun untuk menentukan dalam garis besarnya yaitu: apa yang akan diajarkan, kepada siapa diajarkan, apa sebabnya diajarkan, dengan tujuan apa, bagaimana dan kapan diajarkan, dan bagaimana caranya mengajar.

2. Pedoman Instruksional

Pedoman instruksional diperoleh atas usaha pengajaran untuk menguraikan isi pedoman kurikulum agar lebih spesifik sehingga lebih mudah untuk mempersiapkannya sebagai pelajaran dalam kelas. Dengan demikian apa yang diajarkan benar-benar bersumber dari pedoman kurikulum.¹⁹

Jadi proses pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia paling menjadi fokus perhatian dalam pada karakter peserta didik. Sehingga haruslah pada pengembangan kurikulum ini sekolah tetap

¹⁹ Diunduh dari <http://avuginaniar.bloRspot.com/2012/05/proses-pengembangan-kurikulum>. pada tgl. 31 juni 2014 pukul. 19:20

memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini yang harus diutamakan oleh lembaga kependidikan adalah mengutamakan keberhasilan kemampuan pembentukan karakter peserta didik, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik dan kemampuan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

B. Kurikulum *Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP)

1. Pengertian KTSP

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan suatu pendidikan, yang sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh badan standar nasional pendidikan (2006) bahwa yang dimaksud dengan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. KTSP termasuk salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Pengertian KTSP seperti yang dikemukakan oleh E. Mulyasa yaitu:

Kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya

dan memperhatikan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 38.²⁰

Kurikulum satuan pendidikan adalah kurikulum suatu rencana yang dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan yang kemudian dikembangkan dengan prinsip-prinsip pendidikan. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan seperti yang dikemukakan oleh Susanton yakni:

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan terdapat keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.²¹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa kurikulum suatu rencana dikembangkan harus sesuai dengan prinsi-prinsip pendidikan yang berfokus pada kepentingan peserta didik baik dari segi potensi kebutuhan. Dan prinsip pendidikan seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan daerah sehingga pada saat kurikulum disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan hanya berfokus pada kepentingan peserta didik baik Nasional maupun daerah.

²⁰ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 12.

²¹ Susanto, *Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Visi*, (Jakarta: Matapena, 2007), h. 23.

2. Landasan Hukum KTSP

Sudah menjadi ketentuan dan keharusan di Negara ini bahwa setiap keputusan yang berhubungan dengan pendidikan khususnya dalam dalam perubahan tata cara belajar mengajar pastilah mempunyai dasar hukum yang jelas. Demikian halnya dengan pemberlakuan kurikulum di sekolah-sekolah, dalam hal ini yang dimaksud ialah KTSP. Jadi dalam pemberlakuan KTSP yang dimaksudkan berdasarkan pada:

- a. Undang-undang No 20, Tahun. 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 36 sampai pasal 38.
- b. Peraturan pemerintah No. 19 Tahun. 2005 Standar Nasional pendidikan pasal 5 samapi pasal 18 dan pasal 25 sampai pasal 27.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun. 2006 tentang standar misi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No, 23 Tahun. 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (pasal 1 ayat 1 permen Diknas No. 24 Tahun 2006).

3. Karekteristik KTSP.

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini.

Karakteristik KTSP bias diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga pendidikan, serta system penilaian.

Adapun karakteristik KTSP menurut Kunandar adalah sebagai berikut.

- a. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
- b. KTSP berorientasi pada hasil belajar.
- c. Menggunakan pendekatan dan metode bervariasi
- d. Sumber belajar bukan hanya guru tapi sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam pencapaian suatu kompetensi.

4. *Komponen KTSP*

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adapun komponen KTSP yaitu:

- a. Visi dan misi satuan pendidikan
 1. Visi satuan pendidikan yang dimaksud yakni berorientasi ke depan, dikembangkan oleh warga sekolah, berbasis nilai dan muda diingat serta kontekstual.

2. Misi yang dimaksud berdasar pada visi satuan pendidikan.

b. Struktur dan Muatan KTSP

Yang dimaksud adalah mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

c. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik, sekolah kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagai mana tercantum dalam standar isi.

d. Pengembangan Silabus

Disusun secara mandiri oleh guru yang dilaksanakan pada awal dengan demikian guru kelas membuat silabus semua mata pelajaran sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan kemudian guru mata pelajaran membuat silabus sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sejumlah kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Rencana Pelaksanaan Pengajaran.²²

Rencana pelaksanaan pembelajaran, adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran kompetensi. RPP harus berupa kegiatan kongkret setapak demi setapak yang dilakukan

²² *Jbid, h. 180.*

oleh guru dikelas dalam mendampingi peserta didik. Penyusunan RPP harus diarahkan agar berfokus pada peserta didik, sedangkan guru berperan sebagai pendamping fasilitator. Artinya ketika guru memiliki pendekatan, metode materi, pengalaman belajar, interaksi belajar mengajar harus memungkinkan peserta didik berinteraksi dan aktif, sedangkan guru memfasilitasi dan mendampinginya.

C. Perkembangan Silabus

a. Pengertian silabus

Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul *Manajemen*

Kurikulum, silabus dapat diartikan sebagai berikut:

Silabus adalah rencana program pembelajaran pada suatu dan/kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan *sumber/bahan/alat belajar*. *Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian*. Dengan demikian, silabus merupakan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Jadi dalam hal ini seorang guru betul dalam mempersiapkan diri dalam mengajar, khususnya dalam mempersiapkan silabus karena tanpa adanya silabus maka seorang guru tidaklah mampu untuk menyusun pembelajaran dengan baik, dan begitupun dalam mengajar tidaklah berjalan dengan baik. Untuk itu setiap sekolah dapat membuat silabus pada masing-masing mata

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 432.

pelajaran agar guru dapat menyusun pembelajarannya dengan baik dan dapat pula mengajar peserta didik dengan baik pula sehingga apa yang telah direncanakan sekolah dapat pula tercapai dengan baik.

b. Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Kerangka silabus dibuat secara relevan, sehingga apa yang disajikan dapat saling berkaitan. Dan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Dan silabus disusun secara sistem dengan baik sehingga tidak terdapat kalimat yang bermakna ganda.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeng, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup memenuhi syarat untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi, dan saling berhubungan.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dibuat agar mudah dimengerti dan dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

c. Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan.

2. Penyusunan silabus memerhatikan alokasi waktu yang disediakan persemester, pertahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK digunakan penggalan silabus berdasarkan suatu kompetensi.

o

d. Langkah-langkah pengembangan silabus

1. Menentukan identitas

Menentukan identitas berarti menuliskan identitas silabus yang terdiri dari nama sekolah atau satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, dan standar kompetensi. Penentuan identitas berfungsi memberikan informasi kepada pengguna silabus (guru) berkenaan dengan jenjang sekolah, karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, dan peta kompetensi yang harus dicapai.

2. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, berarti meneliti dan melakukan percobaan dengan tujuan untuk mengetahui mutu terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, berarti membuktikan bahwa materi pokok pembelajaran benar sesuai dengan KTSP dan layak diajarkan bagi peserta didik.

4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

5. Mengembangkan kegiatan pembelajaran, berarti membuat kegiatan

Pembelajaran menjadi luas dan sempurna sehingga menjadikan pendidik dan peserta didik lebih maju dan kreatif.

6. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Merumuskan indikator pencapaian kompetensi, berarti menyimpulkan atau meringkas seluruh indikator yang sesuai dengan KTSP dengan tujuan agar apa yang diajarkan oleh pendidik dapat membuat peserta didik bisa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

7. Penentuan jenis penilaian

Penentuan jenis penilaian, dilakukan dengan cara kongkret sesuai dengan kemampuan siswa dan bukan rekayasa, dan harus sesuai dengan peraturan KTSP.

8. Menentukan alokasi waktu.

9. Menentukan sumber belajar.

• 26

Menentukan sumber belajar, bukan hanya melalui guru saja tetapi melalui sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif seperti: buku pelajaran, majalah, koran, televisi, radio, dan internet.

D. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan, selain itu, dalam pengertian yang lebih luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang di evaluasi tidak hanya terbatas pada eektivitas saja namun juga relevansi, efisiensi dan kelayakan program.

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mngevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah yang terkait dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam

memilih dan menetapkan kebijakan untuk pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil-hasil Evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan-bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum karena dengan evaluasi, dapat diperoleh informasi akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Evaluasi kurikulum ini merupakan kegiatan yang luas dan dalam rentang waktu yang terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses evaluasi tersebut, bisa bersifat informal dan terlebih juga bersifat formal. Bersifat informal artinya evaluasi yang dilakukan dengan hanya berkisar pada perkiraan, dugaan, atau pendapat tentang perubahan-perubahan yang dicapai oleh program sekolah. Sedangkan pada tingkat yang formal, evaluasi kurikulum meliputi pengumpulan dan pencatatan data, pengukuran dalam berbagai bentuk kemajuan kearah tujuan yang telah ditentukan.

Ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi antara lain:²⁷

a. Tujuan

Penilaian tujuan kurikulum terutama untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum dapat memberi kontribusi terhadap pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan. Melalui evaluasi ini, dapat diketahui kadar tujuan kurikulum sebagai proses yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Isi kurikulum

Penilaian tentang isi kurikulum mencakup semua program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan. Komponen isi mencakup semua mata pelajaran yang harus diajarkan, dan pokok-pokok bahasa atau bahan pengajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran tersebut. Isi atau bahan kurikulum tersebut dinilai dari segi relevansinya dengan tujuan yang berarti dapat menjamin tercapainya tujuan itu, kebenarannya sebagai ilmu pengetahuan, fakta/pandangan tertentu, keluasan dan kedalamannya.

c. Strategi pengajaran

Nilai strategi pengajaran meliputi berbagai upaya yang ditempuh demi tercapainya tujuan berdasarkan bahan pengajaran yang telah ditetapkan. Komponen strategi pengajaran mencakup berbagai macam pendekatan yang dipilih, metode-metode dan berbagai teknik pengajaran, sistem penilaian, pencapaian hasil belajar siswa baik yang berupa penilaian proses maupun hasil yang diperoleh.

²⁷ Praktikumonline.blogspot.com.2012.

d. Media pengajaran

Komponen media pengajaran merupakan komponen kurikulum yang berupa sarana untuk memberikan kemudahan dan kejelasan siswa dalam proses belajar yang dilakukan. Ada berbagai macam media yang dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran baik yang bersifat tradisional maupun modern. Media pengajaran tersebut dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan, bahan pengajaran, kebutuhan pengalaman siswa, kesesuaian dengan kemampuan dan keterampilan pengajara, efektifitas sebagai sarana menunjang dan sebagainya.

e. Hasil yang dicapai

Hal-hal yang dicapai dalam suatu kurikulum paling tidak mencakup 3 masalah yaitu keluaran, efek dan dampak. Keluaran berupa prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Efek berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari perlakuan belajar. Sedangkan dampak merupakan pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri, pengetahuan dan masyarakat. Hasil-hasil yang dicapai tersebut merupakan masukan yang sangat berguna untuk menilai hasil guna, daya guna, dari suatu kurikulum yang dijalankan. Hal ini dapat dilakukan dengan menemukan perbedaan antara perencanaan atau tujuan dengan hasil yang diperoleh secara faktual.

Untuk mencapai tujuan setiap program yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi pada tahap-tahap sesuai yang dibutuhkan. Ada 2 bentuk

tahapan evaluasi yakni penilaian *formatif* dan penilaian *sumatif*. Penilaian *formatif* disebut juga penilaian proses yakni penilaian yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan masalah serta mengadakan perbaikan sedemikian mungkin. Berbagai alat penilaian dapat digunakan dalam penilaian *formatif* diantaranya tes, wawancara, observasi. Dan yang dinilai adalah semua komponen yang menunjang pelaksanaan program. Untuk mencapai maksud evaluasi ini, tidak perlu menanyakan kepada seluruh siswa tentang pertanyaan yang sama. Sedangkan penilaian *sumatif* merupakan proses evaluasi yang dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu, berbeda dengan penilaian *formatif* karena penilaian *sumatif* ini harus menunggu selesainya suatu program. Misalnya setelah satu tahun program berjalan atau setelah lembaga pendidikan menghasilkan lulusan.

E. Implementasi KTSP

Dalam pelaksanaan KTSP adalah bagaimana guru-guru diharapkan untuk dapat menyiapkan mata pelajaran yang akan diajarkan karena itulah yang menjadi tugas seorang guru untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi siswa, karena tanpa ada persiapan dari guru maka proses pembelajaran pun tidak akan dapat berjalan dengan baik, bahkan pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami oleh siswa. Seperti yang dikemukakan Mulyasa dalam bukunya yang berjudul, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah:

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan *belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL).*²⁸

Keberhasilan dan kegagalan implementasi kurikulum disekolah sangatlah bergantung pada guru dan kepala sekolah, oleh karena itu dengan adanya KTSP guru dituntut untuk membuktikan kualitas profesionalnya mereka dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi dasar yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Jadi disini guru harus betul-betul mewujudkan potensi diri, bakat dan minat peserta didik agar mereka mampu mencari dan menemukan makna apa yang telah dipelajari serta peserta didik mampu mengembangkannya, jadi tugas guru bukan hanya menyuapi peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan tetapi bagaimana seorang guru mampu mendorong peserta didik untuk belajar sendiri dan mengembangkan sendiri apa yang sudah dipelajari. Jadi guru harus mampu menyusun suatu rencana pembelajaran dan mampu memberi keleluasan dan ruang gerak kepada peserta didik untuk mencari, membangun, mengimplementasikan serta mengembangkan ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus mampu dan betul-betul mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk

²⁸*Ibid*,h. 178.

melaksanakan proses pembelajaran. Dengan hadimay KTSP ini guru dituntut untuk mandiri dalam mengembangkan pembelajaran dalama rangka membentuk kompetensi peserta didik.

Pelaksanaan KTSP dalam proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan guru harus dituntut untuk lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian serta mempunyai kreatifitas agar peserta didik dapat belajar dengan giat karena kondisi pembelajaran seperti ini akan menimbulkan rasa persahabatan antara guru dengan peserta didik karena dengan demikian mereka tidak canggung untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi kepada gurunya. Guru dituntut untuk menjadi sahabat dan orang tua peserta didik di sekolah tempat bertanya dan berdiskusi tanpa ada rasa takut lagi dan canggung, hal itu dapat terjadi bila guru mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang akrab, bersahabat dengan peserta didik. Maka dari itu guru harus mampu mengembangkan kompetensi dirinya sebelum membelajarkan peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan belajar dengan tenang sehingga mereka mudah untuk memahami apa yang dipelajarinya.

F. Pengertian Guru

1. Guru PAK

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, edisi kedua menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya/profesinya) mengajar.²⁹ Ini berarti bahwa guru harus bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Jadi seorang guru memiliki panggilan dan tanggung jawab untuk berperan bagi orang lain mulai dari dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan berperan dalam setiap aspek kehidupan. Guru juga dipandang sebagai tokoh yang menjadi pembentuk utama bagi calon warga masyarakat.

Menurut Sidjabat dalam bukunya yang berjudul *Mengajar Secara Profesional*, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁰ Jadi guru disini dapat diartikan sebagai tokoh yang banyak berperan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran ini merupakan tempat yang khusus dalam seluruh kegiatan. Namun dengan demikian, karena pembelajaran ini adalah kegiatan pembelajaran siswa, bukan guru maka guru utama berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, terarah pada tujuan yang ditetapkan, dengan menggunakan model pembelajaran yang paling sesuai dan

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, h. 330.

³⁰ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 99.

cocok mencapai tujuannya, serta menggunakan evaluasi hasil belajar yang tepat pada indikator-indikator yang jelas, tidak menyimpang biasa, atau malah menyesatkan.

Untuk mengetahui pengertian guru PAK, maka perlu diketahui apa pendidikan Agama Kristen itu. Istilah pendidikan agama Kristen berasal dari bahasa Inggris *Christian Education*, dan dalam Bahasa Indonesia pendidikan Kristen kemudian berkembang menjadi *Cristian Religious Education*.³¹ Weinata mengemukakan bahwa:

PAK sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata. Pendidikan agama Kristen sebagai tugas panggilan Gereja adalah usaha untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan kehidupan lingkungannya, dengan penyelenggaraan agama Kristen ini baik di sekolah Negeri maupun sekolah Kristen dan gereja umat Kristen dapat bertanggung jawab dan berkewajiban dalam mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai upaya dalam pembangun nasional di Indonesia, pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah bertujuan agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan iman, yaitu iman yang teguh sebagai pengikut Kristus dan bersedia memenuhi tugas panggilannya untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.³²

Seorang guru dalam mengembangkan tugasnya, harus mencurahkan seluruh hidup dan perhatiannya untuk mengarahkan, mengajar, mendidik, dan membimbing individu-individu yang belum dewasa menuju pada taraf kedewasaan

³¹ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi mahasiswa Teologi dan PA, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), H.1.

³² Weinata Sirin, *identitas Ciri Khas Agama Kristen Di Indonesia antara konseptual dan operasional*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 220-221.

dalam hal ini seorang guru harus memiliki kemampuan, keterampilan, kedewasaan, dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai guru sehingga dapat memberikan manfaat yang baik setiap individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru Kristen haruslah mengajarkan pengetahuan tentang pokok-pokok iman Kristen yang dinyatakan Tuhan didalam Alkitab, yang menuntun, mengarahkan membimbing siswa supaya bertumbuh dalam iman sehingga dalam kehidupan mereka hanyalah mengadakan Tuhan saja. Sebagai guru mempunyai tugas sebagai pengajar yang diberikan oleh guru agama bukan semata-mata memahami pengetahuan tetapi yang paling penting agar Kristus dapat dimengerti, dipahami, diyakini oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus, dan dalam hal ini peserta didik juga mampu mengwujudkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupannya.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah, haruslah menjadikan diri sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah ia harus menarik simpati mereka sehingga menjadi idola peserta didik sehingga pelajaran apapun yang akan diajarkan itu hendaknya menjadi motivasi bagai mereka untuk belajar. Dalam hal ini mereka mampu mengembangkan apa yang telah dipelajarinya dan mereka pun akan mampu mempraktekkan di dalam kehidupannya.

Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tanggung jawab akan tugas dan panggilannya untuk memimbing dan membawa anak didiknya kepada pengenalan akan kasih Allah. Pekerjaan PAK adalah tugas mulia. Tuhan sendiri

yang menyuruh manusia melakukan pekerjaan mengajar itu supaya umat manusia jangan binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal di dalam dan melalui Yesus Kristus, untuk itu guru-guru PAK dituntut untuk betul-betul mempersiapkan diri dalam mengarahkan peserta didik agar mereka dapat menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat mereka, dan iman mereka pun dapat bertumbuh.

1. Peran Guru

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga digereja, dirumah dan sebagainya. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar sehubungan dengan ini, setiap guru diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentrasferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tetapi lebih dari pada membina sikap dan keterampilan peserta didik, untuk membina sikap peserta didik di sekolah dari sekian banyak guru bidang studi, bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap peserta didik karena bidang studi agama banyak

membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai pengenalan akan Yesus Kristus.

Dalam hal ini akan dibahas mengenai beberapa tugas atau peran seorang guru:

a. Guru sebagai pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.³³

Jadi sebagai tugas guru di sekolah adalah mendidik dalam hal ini guru mampu mengembangkan nilai-nilai sikap hidup siswa, jadi guru di sekolah harus menempatkan dirinya sebagai orang tua murid di sekolah dalam hal ini guru harus menarik simpati sehingga ia menjadi idola siswanya, dan menjadi teladan bagi para muridnya. Juga seorang guru hendaknya mampu memahami kurikulum dan mampu mengembangkan kurikulum dan dia sendiri yang akan terampil dalam memberikan informasi kepada anak didik. Sebagai seorang pendidik ia harus mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar sehingga memainkan peran dalam dunia pendidikan. Guru yang disebut sudah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik berarti guru yang mampu

³³ *Ibid*, h. 19.

memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan.

Dalam peran guru sebagai pendidik peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang diberikan dengan mendisiplinkan peserta didik, agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku dan norma dalam keluarga dan masyarakat. Tugas guru ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut lagi, oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidikan dan pemeliharaan anak.

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar dan sengaja dari orang dewasa yang dengan pengaruhnya meningkatkan taraf kedewasaan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa yang diterima sebagai pendidik adalah mereka yang mendapat pengakuan dari anak didiknya yang sadar akan kewajibannya untuk mendidik. Seorang guru dalam mendidik seharusnya mereka dapat sadar akan tugasnya sebagai orang tua murid di sekolah agar mereka bisa diteladani oleh muridnya, dimana dalam hal ini guru harus betul-betul melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tidak pernah mengenal lelah untuk mendidik dan membimbing anak-anak muridnya, agar mereka bisa menjadi terampil, sopan, jujur, dan berakhlak mulia.

Jadi bisa dikatakan bahwa mendidik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dan sebelum mendidik, guru harus melalui dari diri sendiri bisa menjadi panutan atau teladan.

b. Guru sebagai Pengajar.

Guru juga berperan dalam mengajar yang pada prinsipnya juga memiliki arti yang sama dengan mendidik. Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Apabila tidak ada anak didik, siapa yang diajar. Dengan demikian guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk *mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya*, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.³⁴

c. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatur strategi pengajarannya perlu memperhatikan gaya-gaya belajar anak didik. Karena dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan dan ada pula anak

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 38

didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Jadi tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya serta kompetensi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dipelajari demi mencapai tujuan.

Guru membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya sehingga dengan tercapainya itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif, dimana siswa adalah individu yang unik artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat minat dan kemampuannya. Dalam perbedaan inilah menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran pembelajaran itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emotional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih dalam tujuan secara jelas, *menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh*, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.³⁵

³⁵ *Ibid*, h. 40.

d. Guru sebagai pengarah

Guru sebagai pengarah sekaligus menjadi orang tua kedua bagi peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan agar mereka mampu menemukan jati dirinya, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi, jadi guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya agar peserta didik dapat membangun karakter dirinya.

e. Guru sebagai pelatih

Melatih keterampilan peserta didik baik intelektual maupun motorik dan melatih setiap potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik serta memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

f. Guru sebagai Penilai

Untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dalam menyerap mata pelajaran maka guru harus menilai peserta didik sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaan penilaian guru juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.

2. **Persiapan Mengajar Guru PAK**

Dalam suatu proses mengajar seorang guru haruslah mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum mereka melaksanakan pembelajaran di sekolah karena tanpa adanya persiapan maka guru pun tidaklah mengajar dengan baik dan itu sangatlah mempengaruhi belajar peserta didik. Dalam persiapan

mengajar dapat digunakan sebagai rencana pembelajaran dalam hal ini dapat berfungsi sebagai guru untuk melaksanakan pembelajaran yang terarah dan berjalan dengan baik dan peserta didikpun dapat menerima pelajaran itu dengan baik pula, sehingga dalam program sekolah dapat berhasil dan dapat bermakna bagi semua orang yang terlibat di dalamnya.

Untuk menunjang berjalannya proses belajar mengajar maka guru harus selalu mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan. Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Persiapan mengajar merupakan perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.

3. Tinjauan Teologis Tentang PAK dan Kurikulum

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakekatnya adalah merupakan usaha secara sadar yang dilakukan dengan penuh terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan para siswa untuk dapat memahami dan menghayati imannya kepada Tuhan dan dinyatakan dalam

kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun lingkungannya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena implikasi Pendidikan Agama Kristen berisikan ajara doktrin Kristen, norma-norma dan didikan yang berfungsi memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah sehingga dapat mentransformasikannya di tengah-tengah keberadaannya.

Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen lebih menekankan ranah afektif dan psikomotorik dibanding dengan kognitif. Pembentukan mental dan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai agama. Maka hal itu merupakan tugas yang tidak gampang bagi seorang guru, apalagi ketika diperhadapkan dengan berbagai situasi pada era modern saat ini.

Menyadari pentingnya Pendidikan Agama Kristen, maka perlu ada strategi yang direncanakan untuk menyusun kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Allah memulai penciptaan-Nya tentu dengan sebuah perencanaan yang tersistematis (Kej. 1:1-31), kata “baiklah Kita...” menunjukkan sebuah proses merencanakan untuk melakukan sesuatu, kurikulum dalam hal ini adalah perencanaan Allah sejak semula untuk mencapai tujuan Allah sendiri, Ia mendidik dua manusia dalam Taman Eden dalam sejarah perkembangan manusia. Selanjutnya dalam Kejadian 2:8-25

digambarkan tentang sebuah perencanaan selanjutnya yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia ketika ditempatkan dalam Taman Eden, Allah memberi perintah untuk mengusahakan dan memelihara taman itu dan beberapa ketentuan lainnya, jadi dengan demikian manusia diciptakan sarat dengan suatu perencanaan dalam hidupnya, perencanaan itu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Musa sendiri seorang Nabi dalam Kitab Perjanjian Lama menyampaikan sebuah perencanaan strategi kepada umat Israel bagaimana memperkenalkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka:

Sebagaimana dalam (Ul. 6:7). Harulah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Kata kerja “berulang-ulang” berarti sampai tertanam dan dihayati agar menjadi lebih jelas dan tertanam dalam hati. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama dikalangan bangsa Israel mencakup seluruh waktu dan segala bentuk kehidupan. Isi Alkitab harus diajarkan dengan rencana atau kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jika ditinjau dari tugas dan tanggung jawab orang Kristen sesuai dengan Amanat Agung yaitu mengajar dan menjadikan murid (Mat.28), maka secara tidak langsung dapat ditemukan keterkaitan langsung antara Alkitab dan kurikulum. Sesungguhnya proses mengajar dan menjadikan murid yang diamanatkan Yesus tersebut telah dicontohkan-Nya sendiri dalam pelayanan-

Nya. Yesus Kristus sebagai Allah menyatakan bahwa Dia adalah Guru, yang menerapkan pengajaran langsung kepada murid-murid-Nya dengan berbagai metode dan terbukti bahwa metode yang digunakan-Nya sangat efektif dan berdampak bahkan sampai saat ini.

Adapun metode-metode yang dipakai Yesus dalam memberikan pengajaran antara lain ceramah (Mat. 5-7), Tanya jawab (Mat. 16:13-20), dialog (Yoh. 3), demonstrasi (Mat. 8) dan masih ada lagi beberapa metode yang Yesus terapkan dalam pengajaran-Nya. Jika diperhatikan dengan seksama, maka akan didapati bahwa pengajaran Yesus bersifat sistematis dan terencana. Hal ini jelas terlihat dalam pengajaran kepada murid-murid-Nya dalam Lukas 14:28-35. Dalam proses pengajarannya, Yesus tidak menutup diri terhadap kreatifitas. Sistem yang Dia terapkan dinamis dan tidak kaku (mengacu pada pola tertentu saja). Dia dengan tegas mengatakan bahwa murid-murid-Nya kelak akan melakukan hal-hal yang bahkan lebih besar dari yang pernah Dia lakukan (Yoh. 14:12).

Dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara tertulis tidak dapat ditemukan kata kurikulum namun secara makna kurikulum sangat alkitabiah.